

PEMAKNAAN SIMBOL DISKRIMINASI DAN PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM FILM *WOMEN FROM ROTE ISLAND*

Fransiska Delsita Dama¹, Mikhael Rajamuda Bataona²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki kekuatan dalam merepresentasikan realitas sosial melalui simbol dan tanda visual. Salah satu isu sosial yang sering diangkat dalam film adalah diskriminasi terhadap perempuan serta bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan dalam menghadapi sistem patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang ditampilkan dalam film *Women from Rote Island*, mengidentifikasi bentuk perlawanan perempuan yang direpresentasikan dalam film tersebut, serta memahami bagaimana anggota Komunitas Film Kupang memaknai simbolisasi diskriminasi dan perlawanan perempuan yang disajikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks film dan wawancara mendalam dengan anggota Komunitas Film Kupang sebagai informan. Analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap simbolisasi diskriminasi dan perlawanan perempuan dalam film, serta teori resepsi untuk mengetahui proses pemaknaan penonton terhadap film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Women from Rote Island* merepresentasikan diskriminasi terhadap perempuan melalui simbol kekerasan seksual, stigma sosial, pembungkaman suara perempuan, dan dominasi budaya patriarki. Sementara itu, bentuk perlawanan perempuan ditampilkan melalui keberanian tokoh perempuan dalam melawan budaya diam, mempertahankan martabat diri, serta upaya menolak ketidakadilan yang dialaminya. Resepsi anggota Komunitas Film Kupang menunjukkan bahwa film ini dimaknai sebagai refleksi realitas sosial perempuan di NTT, sekaligus sebagai kritik sosial terhadap praktik diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Penelitian ini menyarankan agar film dimanfaatkan secara maksimal sebagai media komunikasi yang bersifat edukatif dan reflektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan.

Kata Kunci: Film, Semiotika Roland Barthes, Teori Resepsi, Diskriminasi Perempuan, Perlawanan Perempuan.

The Interpretation of Symbols of Discrimination and Women's Resistance in the Film Women from Rote Island by the Kupang Film Community

ABSTRACT

Film is a mass communication medium that has the power to represent social reality through symbols and visual signs. One of the social issues frequently portrayed in films is discrimination against women and the forms of resistance carried out in confronting patriarchal systems. This study aims to identify the forms of discrimination against women depicted in the film *Women from Rote Island*, to analyze the forms of women's resistance represented in the film, and to understand how members of the Kupang Film Community interpret the symbolism of discrimination and women's resistance presented in the film. This research employs a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through film text analysis and in-depth interviews with members of the Kupang Film Community as informants. Data analysis is conducted using Roland Barthes' semiotic theory, which includes denotative, connotative, and mythological meanings to reveal the symbolism of discrimination and women's resistance in the film, as well as reception theory to examine the audience's process of meaning-making. The results indicate that *Women from Rote Island* represents discrimination against women through symbols of sexual violence, social stigma, the silencing of women's voices, and the dominance of patriarchal culture. Meanwhile, women's resistance is portrayed through the courage of female characters in opposing the culture of silence, maintaining personal dignity, and resisting the injustices they experience. The reception of members of the Kupang Film Community shows that the film is interpreted as a reflection of the social realities faced by women in East Nusa Tenggara, as well as a form of social criticism toward practices of discrimination and gender-based violence. This study suggests that film should be utilized optimally as an educational and reflective communication medium to enhance public awareness of issues related to discrimination and violence against women. In addition, the active involvement of film communities and society is necessary to create critical discussion spaces that encourage changes in attitudes and the development of more equitable understanding toward women.

Keywords: Film, Roland Barthes' Semiotics, Reception Theory, Women's Discrimination, Women's Resistance.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk bertukar informasi, membangun hubungan sosial, serta membentuk makna bersama. Menurut (*McQuail ' s Mass Communication Theory*, 1994), komunikasi adalah proses penyampaian pesan melalui saluran tertentu guna mencapai pemahaman bersama antara pengirim dan penerima. Selain itu, komunikasi juga dipahami sebagai aktivitas menyampaikan gagasan, konsep, dan keinginan, sekaligus sebagai seni memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu (Pohan, 2021). Dalam konteks sosial, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan dan pemeliharaan realitas sosial di masyarakat.

Dalam perkembangannya, komunikasi berlangsung tidak hanya secara interpersonal, tetapi juga dalam skala luas melalui media yang dikenal sebagai komunikasi massa. Menurut (Indriani & Mulyana, 2021), komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui media yang bersifat publik, cepat, dan serentak. Media

massa memiliki peran strategis tidak hanya dalam penyebaran informasi, tetapi juga dalam membentuk opini publik serta memengaruhi perilaku sosial.

Media massa mencakup berbagai bentuk seperti surat kabar, radio, televisi, internet, dan film, yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan sekaligus pembentuk makna sosial budaya (*McQuail ' s Mass Communication Theory*, 1994). Namun, media tidak bersifat netral, melainkan memiliki kekuatan dalam membingkai realitas melalui bahasa, simbol, dan citra tertentu (Khalida Salma & Alex Sobur, 2020). Oleh karena itu, media sering kali berperan sebagai alat ideologis dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas.

Salah satu bentuk media massa yang efektif dalam menyampaikan pesan adalah film. Film sebagai media komunikasi visual menggabungkan unsur audio dan visual untuk menciptakan pengalaman yang kompleks dan emosional. Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson (Przylipiak, 2021), film merupakan medium naratif yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk mengekspresikan ide, nilai, dan emosi. Melalui sinematografi, dialog, musik, dan penyuntingan, film mampu membangun

realitas simbolik yang memengaruhi persepsi penonton.

Perkembangan teknologi digital turut mengubah cara konsumsi film, dari yang sebelumnya terbatas di bioskop menjadi dapat diakses melalui berbagai platform seperti Netflix dan YouTube. Hal ini memperluas jangkauan audiens serta memperkaya proses pemaknaan dalam konteks global (Livingstone, 2018). Dalam kajian film, makna dibangun melalui tanda-tanda visual dan naratif, di mana setiap elemen seperti pencahayaan, warna, dan akting memiliki makna yang tidak tunggal (Khalida Salma & Alex Sobur, 2020).

Film juga menjadi medium penting dalam merepresentasikan isu-isu sosial, seperti ketimpangan gender, kekerasan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Salah satu genre yang dominan dalam menyampaikan isu tersebut adalah drama, yang menekankan konflik manusia baik secara internal maupun eksternal (Bordwell & Thompson) dalam (Przylipiak, 2021). Melalui pendekatan emosional, film drama mampu mendorong empati penonton terhadap realitas sosial yang ditampilkan.

Salah satu film yang

merepresentasikan isu tersebut adalah *Women from Rote Island* karya Jeremias Nyangoen. Film ini mengisahkan Martha, seorang perempuan dari Rote yang menjadi korban kekerasan seksual dan menghadapi stigma dalam budaya patriarki. Film ini tidak hanya menampilkan realitas kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga menggambarkan perjuangan perempuan dalam melawan budaya diam (*culture of silence*). Dengan latar lokal Nusa Tenggara Timur, film ini menghadirkan representasi kuat mengenai pengalaman perempuan yang termarginalkan.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes yang memandang tanda memiliki dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi, serta mengandung mitos sebagai makna ideologis. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap makna tersembunyi dalam teks film. Selain itu, teori resepsi digunakan untuk memahami bagaimana penonton secara aktif memaknai pesan yang disampaikan film, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan psikologis mereka (Livingstone, 1991).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna symbol diskriminasi dan perlawanan

Perempuan dalam film *Women from Rote Island* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes serta memahami resepsi penonton terhadap makna yang dihasilkan dalam film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam representasi simbolik diskriminasi dan perlawanan perempuan dalam film *Women from Rote Island*, serta bagaimana penonton memaknai simbol-simbol tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, interpretasi, dan pengalaman subjektif penonton dalam konteks sosial budaya tertentu.

Metode yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Yin) dalam (Yustinus Calvin Gai Mali ., 2023). Studi kasus difokuskan pada anggota Komunitas Film Kupang sebagai subjek penelitian, yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) anggota aktif komunitas, (2) telah menonton film *Women from Rote Island*, (3) memiliki keterlibatan dalam diskusi film atau isu

sosial, dan (4) bersedia diwawancarai secara mendalam. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak enam orang yang terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan dengan latar belakang budaya yang beragam.

Penelitian ini menggabungkan analisis semiotika Roland Barthes dengan teori resepsi penonton. Pendekatan semiotika Barthes digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda dalam film melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sementara itu, teori resepsi digunakan untuk memahami bagaimana penonton memaknai pesan film berdasarkan posisi pembacaan, yaitu dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan serta observasi dalam kegiatan menonton bersama. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis teks film dilakukan dengan mengidentifikasi elemen

visual, audio, dan naratif yang merepresentasikan diskriminasi dan perlawanan perempuan menggunakan kerangka semiotika Barthes. Kedua, pengumpulan data resepsi dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali interpretasi penonton terhadap simbol-simbol dalam film.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang mengintegrasikan hasil analisis semiotika dan resepsi penonton. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan makna simbolik dalam film dengan interpretasi penonton untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis semiotika dengan hasil resepsi penonton. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian, negosiasi, maupun perbedaan

makna antara teks film dan audiens.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan menggabungkan perspektif semiotika Roland Barthes dan teori resepsi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kedalaman analisis, sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan makna dalam teks film, tetapi juga bagaimana makna tersebut diterima dan dimaknai oleh penonton dalam konteks sosial budaya tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

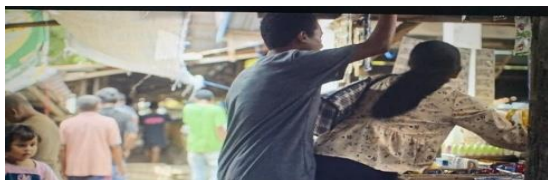
Film *Women from Rote Island* adalah film drama Indonesia karya Jeremias Nyangoen yang dirilis pada tahun 2023. Film ini menggunakan bahasa Rote dan berlatar kehidupan masyarakat Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, dengan mengangkat isu kekerasan terhadap Perempuan, budaya patriarki dan perlawanan Perempuan.



Gambar 1. Poster Film *Women from Rote Island*

Adegan Diskriminasi

Film *Women from Rote Island* menampilkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang direpresentasikan melalui adegan-adegan kunci. Setiap adegan dipilih berdasarkan relevansinya dalam menggambarkan ketimpangan relasi gender, serta dianalisis untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya.



Gambar 2. Pelecehan terhadap Orpa di Pasar

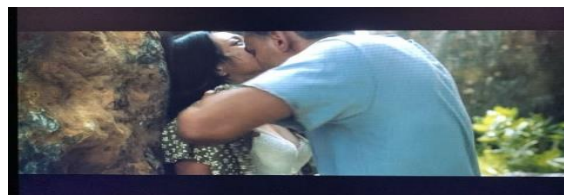
Adegan pada durasi 07:24–08:20, memperlihatkan tindakan pelecehan yang dialami oleh tokoh Orpa di ruang publik, yaitu pasar. Dalam film *Women from Rote Island*, adegan ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan menjadi sasaran tindakan tidak pantas oleh laki-laki, bahkan dalam lingkungan sosial yang terbuka.

Secara **denotatif**, terlihat seorang laki-laki melakukan tindakan fisik yang mengarah pada pelecehan terhadap Orpa di tengah aktivitas pasar. Orpa tampak dalam posisi tidak berdaya dan berusaha menghindar dari

tindakan tersebut.

Secara **konotatif**, adegan ini merepresentasikan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan sering kali ditempatkan sebagai objek yang rentan terhadap tindakan pelecehan, bahkan di ruang publik yang seharusnya aman.

Pada tingkat **mitos**, adegan ini mengkritik normalisasi pelecehan terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan tersebut sering dianggap sebagai hal biasa atau tidak serius, sehingga memperkuat budaya diam (*culture of silence*) terhadap kekerasan berbasis gender.



Gambar 3. Ezra melakukan Pelecehan Secara Paksa Kepada Martha di Pantai

Adegan berdurasi 52:50-56:16 pada film *Women from Rote Island* ini menampilkan tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh tokoh Ezra terhadap Martha di area pantai yang sepi. Situasi tersebut memperlihatkan kondisi korban yang berada dalam posisi rentan tanpa perlindungan.

Secara **denotatif**, terlihat Ezra melakukan tindakan pemaksaan terhadap Martha di

lingkungan yang terisolasi. Martha tampak berusaha melawan, namun tidak memiliki kekuatan untuk menghindari tindakan tersebut.

Secara **konotatif**, adegan ini merepresentasikan relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban, di mana tubuh perempuan diposisikan sebagai objek yang dapat dikuasai. Lokasi pantai yang sepi semakin menegaskan kondisi keterasingan korban serta minimnya akses terhadap bantuan atau perlindungan sosial.

Pada tingkat **mitos**, adegan ini mengkritik budaya patriarki yang sering kali menormalisasi atau membungkam kekerasan seksual terhadap perempuan. Film memperlihatkan bahwa kekerasan tersebut bukan hanya persoalan individu, tetapi berkaitan dengan struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan rentan terhadap eksploitasi.



Gambar 4. Penculikan, Kekerasan Seksual, dan Pembunuhan kepada Bertha

Adegan dalam film *Women from Rote*

Island yang berdurasi 01:44:00-01:45:15 menampilkan rangkaian kekerasan yang dialami tokoh Bertha, mulai dari penculikan, pelecehan seksual, hingga pembunuhan oleh Kobus. Peristiwa ini menjadi representasi ekstrem dari kekerasan berbasis gender yang dialami perempuan dalam film.

Secara **denotatif**, ditunjukkan tindakan penculikan terhadap Bertha yang kemudian diikuti dengan kekerasan seksual dan berakhir pada pembunuhan oleh pelaku. Secara **konotatif**, adegan ini merepresentasikan bentuk dominasi dan kontrol penuh pelaku terhadap tubuh dan kehidupan perempuan. Kekerasan yang berujung pada pembunuhan menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang sangat rentan dan tidak memiliki perlindungan dalam sistem sosial. Pada tingkat **mitos**, adegan ini mengkritik realitas sosial di mana kekerasan terhadap perempuan dapat mencapai tingkat ekstrem tanpa adanya perlindungan yang memadai. Film membongkar mitos tentang keamanan perempuan dalam masyarakat, sekaligus menegaskan bahwa kekerasan gender merupakan persoalan struktural yang berakar pada budaya patriarki.

Adegan Perlawanan Perempuan

Selain merepresentasikan diskriminasi, film *Women from Rote Island* juga menampilkan berbagai bentuk perlawanan

perempuan terhadap ketidakadilan. Perlawanan tersebut ditunjukkan melalui sejumlah adegan yang menggambarkan upaya perempuan dalam mempertahankan martabat dan memperjuangkan keadilan.



Gambar 5. Orpa Menolak untuk Menguburkan Jenazah Suaminya.

Adegan berdurasi 01:42-03:10 dalam film *Women from Rote Island* ini memperlihatkan Orpa yang menolak petuah adat untuk segera menguburkan jenazah suaminya sebelum Martha pulang. Penolakan tersebut didasarkan pada janji Orpa kepada suaminya sebelum meninggal, sehingga ia memilih mempertahankan keputusan tersebut meskipun bertentangan dengan norma adat yang berlaku.

Secara **denotatif**, terlihat Orpa bersikap tegas menolak permintaan tokoh adat yang mendesaknya untuk segera melakukan pemakaman. Ia tetap mempertahankan pendiriannya agar jenazah suaminya tidak dikuburkan sebelum Martha kembali. Secara **konotatif**, adegan ini merepresentasikan bentuk perlawanan perempuan terhadap

otoritas adat yang selama ini mendominasi pengambilan keputusan dalam masyarakat. Sikap Orpa menunjukkan keberanian untuk mempertahankan hak dan suara perempuan, sekalipun harus berhadapan dengan tekanan sosial dan budaya. Pada tingkat **mitos**, adegan ini membongkar anggapan bahwa perempuan harus selalu tunduk pada aturan adat. Film menghadirkan narasi bahwa perempuan memiliki agensi dan kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, bahkan dalam situasi yang sarat dengan nilai-nilai tradisional.



Gambar 6. Aksi Perempuan Menuntut Keadilan di Depan Polsek Rote Ndao

Adegan dalam film *Women from Rote Island* yang berdurasi 2:06:32-2:08:30 ini memperlihatkan masyarakat, khususnya perempuan, yang berkumpul dan melakukan aksi demonstrasi di depan kantor kepolisian untuk menuntut keadilan atas kasus kekerasan yang dialami perempuan. Aksi tersebut menunjukkan bentuk perlawanan yang dilakukan secara kolektif di ruang publik.

Secara **denotatif**, terlihat sekelompok perempuan berkumpul di depan Polsek Rote

Ndao, menyuarakan tuntutan dan melakukan demonstrasi untuk memperoleh keadilan. Secara **konotatif**, adegan ini merepresentasikan solidaritas dan kesadaran kolektif perempuan dalam melawan ketidakadilan. Perlawanan tidak lagi bersifat individual, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial yang melibatkan komunitas untuk menuntut perubahan. Pada tingkat **mitos**, adegan ini membangun narasi bahwa perempuan memiliki kekuatan ketika bersatu dalam ruang publik. Film menantang anggapan bahwa perempuan terbatas pada ruang domestik, dengan menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan sosial melalui aksi kolektif.



Gambar 7. Perlawanan Orpa terhadap Pelaku Pembunuhan Bertha

Adegan berdurasi 2:10:00-2:09:40 dalam film *Women from Rote Island* ini memperlihatkan pertemuan antara Orpa dan Kobus dalam upaya mencari kebenaran atas kematian Bertha. Dalam pertemuan tersebut terungkap bahwa Kobus merupakan pelaku

penculikan dan pembunuhan terhadap Bertha. Mengetahui hal tersebut, Orpa kemudian terlibat perkelahian dengan Kobus dan berhasil mengalahkannya dengan memukul menggunakan kayu hingga tewas.

Secara **denotatif**, terlihat Orpa mendatangi Kobus untuk mencari kebenaran, kemudian terjadi konfrontasi yang berujung pada perkelahian fisik hingga Orpa memukul Kobus dengan kayu. Secara **konotatif**, adegan ini merepresentasikan bentuk perlawanan yang didorong oleh rasa kehilangan dan ketidakadilan. Tindakan Orpa mencerminkan luapan emosi sekaligus upaya untuk menuntut keadilan atas kematian anaknya, yang tidak diperoleh melalui mekanisme sosial maupun hukum.

Pada tingkat **mitos**, adegan ini mengkritik kegagalan sistem sosial dalam melindungi perempuan dan memberikan keadilan bagi korban. Film membangun narasi bahwa dalam kondisi ketidakadilan yang ekstrem, perlawanan dapat muncul sebagai bentuk keadilan alternatif yang diambil oleh individu.

Teori Resepsi digunakan untuk memahami bagaimana penonton memaknai simbol, tema, dan representasi yang ditampilkan dalam film. Pendekatan ini menempatkan penonton sebagai subjek aktif yang membangun makna berdasarkan latar belakang sosial,

budaya, dan pengalaman personal.

Data resepsi diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam anggota Komunitas Film Kupang yang terdiri dari tiga perempuan dan tiga laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pemaknaan yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga posisi resepsi, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

Respon Dominan

Respon dominan ditunjukkan oleh informan yang menerima pesan film sesuai dengan maksud pembuatnya.

Informan seperti **Yedy Letedara** dan **Oan Gasperez** menilai bahwa film *Women from Rote Island* secara kuat merepresentasikan realitas perempuan di Nusa Tenggara Timur, khususnya terkait budaya patriarki, kekerasan seksual, dan ketidakadilan gender.

Adegan-adegan yang menampilkan kekerasan seksual terhadap Martha dipahami sebagai refleksi nyata dari kondisi sosial yang masih terjadi. Selain itu, tokoh Orpa dimaknai sebagai simbol kekuatan perempuan yang berani melawan ketidakadilan dan memperjuangkan martabat keluarga. Dalam perspektif ini, film tidak hanya dipandang sebagai karya sinematik, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan edukasi publik mengenai isu perempuan.

Respon Negosiasi

Respon negosiasi muncul ketika penonton menerima sebagian pesan film, namun menyesuaikannya dengan pengalaman dan konteks sosial mereka.

Informan seperti **Ellen Ao** dan **Rio Betty** mengakui bahwa film ini berhasil menggambarkan ketidakadilan terhadap perempuan. Namun, mereka juga menilai bahwa tidak semua perempuan di NTT mengalami kondisi seberat yang ditampilkan dalam film. Beberapa adegan, seperti perlawanan Orpa yang menggunakan kekerasan, dimaknai sebagai simbol perjuangan, tetapi tidak sepenuhnya relevan dengan realitas saat ini. Informan menekankan bahwa bentuk perlawanan perempuan kini lebih banyak dilakukan melalui jalur hukum, pendidikan, dan advokasi. Selain itu, mereka juga menyoroti adanya perubahan sosial, di mana perempuan di NTT mulai memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik.

Respon Oposisi

Respon oposisi ditunjukkan oleh informan yang menolak atau mengkritik makna dominan film. Informan seperti **Yafet Seran** dan **Ardy Preto** menilai bahwa film *Women from Rote Island* terlalu menonjolkan sisi gelap kehidupan perempuan di Rote dan berpotensi membentuk stereotip negatif terhadap masyarakat NTT.

Beberapa adegan dianggap terlalu dramatis dan tidak sepenuhnya mencerminkan realitas sosial. Misalnya, adegan kekerasan berulang terhadap Martha dan tindakan Orpa yang membunuh pelaku dinilai bukan sebagai bentuk pemberdayaan, melainkan representasi kekerasan yang problematis.

Selain itu, informan juga menekankan bahwa dalam kehidupan nyata terdapat banyak perempuan NTT yang mandiri, berpendidikan, dan memiliki posisi penting dalam keluarga maupun masyarakat, yang tidak tergambar secara seimbang dalam film.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji makna simbolisasi diskriminasi dan perlawanan perempuan dalam film *Women from Rote Island* melalui dua pendekatan, yaitu analisis semiotika Roland Barthes dan teori resepsi penonton. Kedua pendekatan ini digunakan untuk memahami makna dari dua sisi, yaitu makna yang dibangun dalam teks film serta makna yang dihasilkan oleh penonton.

Analisis Semiotika Roland Barthes: Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, film ini menampilkan berbagai tanda visual dan naratif yang merepresentasikan

diskriminasi dan perlawanan perempuan. Pada tingkat **denotasi**, film memperlihatkan secara langsung berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan, seperti pelecehan seksual, kekerasan fisik, serta perlakuan diskriminatif dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Adegan-adegan tersebut ditampilkan secara eksplisit melalui ekspresi tokoh, dialog, serta setting ruang yang memperkuat suasana ketidakberdayaan perempuan.

Pada tingkat **konotasi**, tanda-tanda tersebut mengandung makna yang lebih dalam terkait relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan yang dialami Martha tidak hanya dimaknai sebagai tindakan individu, tetapi sebagai representasi dari sistem sosial patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Sementara itu, tindakan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh seperti Orpa dan Martha merepresentasikan upaya perempuan untuk keluar dari dominasi tersebut.

Pada tingkat **mitos**, film membangun narasi ideologis mengenai perempuan sebagai korban sekaligus subjek perlawanan. Di satu sisi, perempuan digambarkan sebagai pihak yang rentan terhadap kekerasan akibat sistem budaya patriarki. Namun di sisi lain, film juga menghadirkan mitos baru tentang perempuan

yang kuat, berani, dan mampu melawan ketidakadilan, bahkan ketika sistem sosial dan hukum tidak berpihak kepada mereka. Dengan demikian, secara semiotik, film ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk wacana kritis mengenai posisi perempuan dalam budaya lokal.

Analisis Resepsi: Variasi Pemaknaan Penonton

Hasil analisis resepsi menunjukkan bahwa makna yang dibangun dalam film tidak diterima secara seragam oleh penonton. Berdasarkan teori resepsi, ditemukan tiga posisi pemaknaan, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Pada posisi **dominan**, penonton menerima pesan film sesuai dengan maksud pembuatnya. Mereka memaknai film sebagai representasi nyata dari kondisi perempuan di Nusa Tenggara Timur, khususnya terkait kekerasan seksual, ketimpangan gender, dan ketidakadilan sosial. Tokoh Orpa dipahami sebagai simbol kekuatan perempuan yang berani melawan penindasan.

Pada posisi **negosiasi**, penonton menerima sebagian pesan film, namun menyesuaikannya dengan pengalaman dan realitas sosial mereka. Mereka mengakui adanya diskriminasi terhadap perempuan, tetapi juga menilai bahwa kondisi tersebut

tidak sepenuhnya merepresentasikan semua perempuan di NTT. Selain itu, bentuk perlawanan yang ditampilkan dalam film, seperti kekerasan fisik, dinegosiasikan sebagai sesuatu yang tidak selalu relevan dengan kondisi saat ini.

Pada posisi **oposisi**, penonton cenderung menolak atau mengkritik pesan film. Film dianggap terlalu menonjolkan sisi negatif kehidupan perempuan dan berpotensi membentuk stereotip terhadap masyarakat NTT. Beberapa adegan dinilai terlalu dramatis dan tidak mencerminkan realitas sosial secara seimbang. Selain itu, tindakan perlawanan yang bersifat kekerasan tidak dianggap sebagai bentuk pemberdayaan perempuan.

Integrasi Analisis Semiotika dan Resepsi

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang dinamis antara makna yang dibangun dalam teks film dan makna yang dihasilkan oleh penonton. **Secara semiotik**, film *Women from Rote Island* berupaya membangun pesan yang kuat mengenai diskriminasi dan perlawanan perempuan melalui simbol-simbol visual dan naratif. Namun, melalui **pendekatan resepsi**, terlihat bahwa penonton tidak selalu menerima makna tersebut secara utuh.

Perbedaan pemaknaan ini menunjukkan bahwa makna film bersifat terbuka (*open-ended*)

dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman individu penonton. Penonton dengan pengalaman yang dekat dengan isu yang diangkat cenderung menerima pesan film secara dominan, sementara penonton dengan perspektif berbeda cenderung melakukan negosiasi atau bahkan penolakan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media representasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang melibatkan interaksi antara teks dan audiens

SIMPULAN

. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, film ini menampilkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, film memperlihatkan secara langsung tindakan kekerasan seksual, ketidakadilan, dan tekanan sosial yang dialami tokoh perempuan. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut merepresentasikan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki. Sementara pada tingkat mitos, film membangun narasi ideologis tentang perempuan sebagai korban sekaligus

subjek perlawanan yang berupaya mempertahankan martabat dan haknya.

Selain itu, berdasarkan teori resepsi ditemukan bahwa pemaknaan penonton terhadap film bersifat beragam. Penonton dalam posisi dominan menerima pesan film sebagai representasi nyata kondisi perempuan yang mengalami diskriminasi dan ketidakadilan. Penonton dalam posisi negosiasi menerima sebagian pesan film, namun menyesuaikannya dengan pengalaman dan konteks sosial mereka. Sementara itu, penonton dalam posisi oposisi cenderung mengkritik film karena dianggap terlalu dramatis dan tidak sepenuhnya mencerminkan realitas sosial masyarakat.

Integrasi antara analisis semiotika dan resepsi menunjukkan bahwa makna dalam film tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman individu penonton. Film tidak hanya berfungsi sebagai media representasi, tetapi juga sebagai ruang interpretasi yang memungkinkan terjadinya perbedaan pemaknaan di antara audiens.

DAFTAR PUSTAKA

Febriana, E., Nursanti, S., & Hariyanto, F. (2025).

- Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Aqua Versi “Aqua 100% Murni, 100% Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.A), 77–81.
- Febriyani, R., & Sulistyani, H. (2024). Representasi Ableism Penyandang Disabilitas dalam Film Agak Laen. *Interaksi Online*, 13(1), 619–633.
- Festival, T. I. F. (2024). The 37th Tokyo International Film Festival Award Winners. Retrieved April 18, 2026, from TIFF Official Website website: https://2024.tiff-jp.net/award_winners_en/
- Indriani, S. S., & Mulyana, D. (2021). Communication Patterns of Indonesian Diaspora Women in Their Mixed Culture Families. *Journal of International Migration and Integration*, 22(4), 1431–1448. <https://doi.org/10.1007/s12134-021-00812-6>
- Khalida Salma, A. S. (2020). Independensi Media dalam Pemberitaan Pilpres di Media Massa Online. *Prosiding Jurnalistik*, 82–83. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/Jurnalistik/about>
- Livingstone, S. (1991). Audience reception: The role of the viewer in retelling romantic drama. *Mass Media and Society*, 285–306.
- Livingstone, S. (2018). Audiences in an Age of Datafication: Critical Questions for Media Research Published in Television and New Media. *Television & New Media*, 20(2), 170–183. http://eprints.lse.ac.uk/90467/1/Livingstone_Audiences_in_an_age_of_datafication.pdf
- McQuail 's *Mass Communication Theory*. (1994). <http://docshare04.docshare.tips/files/28943/289430369.pdf>
- Przylipiak, M. (2021). The Category of System in David Bordwell's Concept of Film Aesthetics. *Kwartalnik Filmowy*, 115(115), 6–20. <https://doi.org/10.36744/kf.875>.
- Riyadi, L., Poerana, A., & Nurkinan. (2022). REPRESENTASI RASA KEHILANGAN PADA IKLAN XL AXIATA VERSI “PESAN UNTUK RAKA” DI YOUTUBE (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA IKLAN YOUTUBE). *Jurnal Komunikatio*, 8(1), 1–18.
- Runa, S. V. F., Andung, P. A., & Aslam, M. (2023). REPRESENTASI MASYARAKAT YANG INKLUSIF DAN EKSKLUSIF DALAM FILM CODA. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 204–215. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.138>
- Setiyadi, A., & Noveri Faikar Urfan. (2024). REPRESENTASI MASKULINITAS TOKOH UTAMA DALAM FILM LIVE ACTION TOKYO REVENGERS. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 5(3), 296–315. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i3.1301>.
- Yustinus Calvin Gai Mali . (2023). A Book Review: Case Study Research and Applications. *Beyond Words*, 11(1), 2016–2019.

Internet:

- Komnas Perempuan. (2021) *Laporan Kekerasan Perempuan di Indonesia 2021*. Diakses 26 Oktober 2025. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>
- New York Asian Film Festival. (2024). *Women from Rote Island — Film Screening Information*. <https://www.nyaff.org-kami>